

PERKEMBANGAN TARI LEGONG KERATON GAYA PELIATAN TAHUN 1928-1954

Rizki Prihartiningrum

Jurusan Pendidikan Sejarah,
Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: Rizkiprihartiningrum@gmail.com

Yohanes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tari Legong Keraton memiliki pengertian yaitu sebuah tarian klasik dari Pulau Bali yang memiliki gerakan lincah, luwes dan halus karena ditarikan oleh tiga gadis berumur antara 10-12 tahun, serta diiringi oleh gamelan Gong Kebyar. Tarian ini berfungsi sebagai tari *balih-balihan* atau hiburan. Banyak cerita yang dimainkan dalam pementasan tari Legong Keraton, salah satu cerita yang paling populer adalah Lasem yang menceritakan kasih tak sampai Prabu Lasem kepada Putri Rankesari. Terdapat 5 struktur dalam pementasan pada tarian ini yang meliputi *papeson*, *pangawak*, *pengecet*, *pengipuk* dan *pakahad*. Tarian ini yang semula adalah tarian hiburan raja dan bangsawan di istana atau puri, dalam perkembangannya mengalami pergeseran menjadi hiburan rakyat. Banyak desa yang mengembangkan tarian ini dengan menambahkan gerak dengan gaya khas daerahnya, salah satunya adalah gaya Peliatan yang dikembangkan oleh seniman Peliatan. Masyarakat Peliatan yang sangat mendukung tarian ini, kemudian mengemasnya menjadi hiburan wisata. Setelah adanya gaya Peliatan ini, banyak daerah lain yang melirik Desa Peliatan untuk mengembangkan tari Legong dengan gaya khas daerah masing-masing. Oleh karena itu Legong Keraton gaya Peliatan ini dijadikan lambang desa karena telah membawa nama harum Desa Peliatan.

Kata kunci : perkembangan, tari Legong Keraton, gaya Peliatan

Abstract

Legong Keraton dance is a classic dance from Bali which has energetic, flexible and smooth movement, because it's performed by three girls at ages between 10-12 years old, and accompanied by gamelan Gong Kebyar. This dance has a function as balih-balihan dance or entertainment. There are many stories played in Legong Keraton dance performances, one of the most popular story is Lasem which tells about King Lasem unrequited love to Princess Rankesari. There are five structures performance on this dance which includes papeson, pangawak, pancecet, pengipuk and pakahad. This dance, which is originally be a dance to entertainment the king and nobles in the palace or castle, in its development has been shifted into people's entertainment. Many villages develop this dance by adding motions with the regional typical style, one of them is Peliatan style which developed for artist of Peliatan.. Peliatan society supports this dance so much, then they put it into a tourism entertainment. After there is Peliatan style, many other regions that are aiming at Peliatan Village to develop Legong dance with their own region styles. Therefore this dance used as a symbol of the Peliatan Village because it has brought a good name to it.

Keywords: development, Legong Keraton dance, Peliatan style

PENDAHULUAN

Bali adalah salah satu pulau di Indonesia yang masih memegang teguh tradisi dan kebudayaan nenek moyangnya. Kebudayaan Bali masih menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali tidak ada yang menganggap diri mereka miskin, karena dengan berkesenian mereka menganggap dirinya memiliki perbendaharaan seni yang tinggi. Seringkali masyarakat

di dunia ini menghabiskan waktunya untuk memenuhi kepuasan akan rasa keindahan, entah keindahan natural atau buatan manusia. Sesungguhnya kesenian sebagai ungkapan rasa keindahan adalah salah satu kebutuhan manusia secara luas. Kesenian tidak hanya dimiliki oleh kalangan menengah ke atas atau kalangan menengah kebawah, melainkan juga menjadi kebutuhan orang miskin atau orang yang hidup dalam serba kesulitan.¹

¹ S. Budhisantoso. 1991. *Kesenian dan Kebudayaan di Indonesia*. Surakarta: STSI-PRESS. Hlm. 1

Meskipun Pulau Bali hanya terdiri dari satu provinsi, tetapi beragam budaya dan kesenian memenuhi pulau ini, di berbagai sudut kota atau kabupaten selalu ditemukan berbagai seni dan budaya. Sektor pariwisata yang sangat mendukung dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memasarkan beragam hasil kesenian. Banyak desa di Bali yang mengembangkan beragam kesenian untuk dipasarkan karena peluang usaha di pulau ini cukup menggiurkan. Hal ini didukung oleh sektor pariwisata yang cukup padat setiap harinya. Masyarakat ikut andil dalam memajukan sektor pariwisata di Bali dengan menciptakan peluang usaha di bidang seni seperti seni patung, seni ukir, seni lukis, seni tari dan seni musik.

Banyak masyarakat Bali yang mengembangkan dan menciptakan kesenian dalam sektor ekonomi dan pariwisata. Diantara beragam kesenian di Bali, seni tari yang paling banyak diminati oleh berbagai kalangan baik dari dalam dan luar negeri. Salah satu karya seni tari yang indah dan feminin dari Pulau Bali adalah tari Legong Keraton. Dikatakan sebagai Legong Keraton karena dahulu hidup dan berkembang di lingkungan istana. Tari Legong Keraton merupakan tarian wanita yang memiliki perbendaharaan gerak yang halus dan indah. Sebagai pola dasar yang halus feminin, Legong adalah tarian Bali yang paling bagus.² Tari Legong Keraton biasanya diiringi musik gamelan yang disebut gamelan gong kebyar. Pementasannya dilakukan oleh dua gadis berumur kurang lebih sepuluh tahun yang berperan sebagai Legong dan satu gadis sebagai Condong atau pengemban putri raja. Cerita paling populer yang digunakan dalam pementasan tari Legong Keraton adalah cerita Lasem, karena dari awal munculnya tarian ini sudah memakai cerita Lasem. Cerita ini mengisahkan kasih tak sampai Prabu Lasem kepada Putri Rankesari.

Tari Legong Keraton muncul sekitar awal abad ke-19 M. yang berasal dari ide seorang Raja Sukowati bernama I Dewa Agung Made Karna. Awalnya tarian ini bersifat sakral yang dipentaskan di pura untuk mengiringi upacara-upacara agama Hindu. penarinya harus melakukan taksu sebelum pementasan dan memakai topeng. Tarian ini juga dipentaskan untuk hiburan raja dan bangsawan di puri. Salah satu puri yang memiliki dan memelihara tari Legong Keraton adalah Puri Agung Peliatan. Puri ini dulunya sering mementaskan tari Legong Keraton pada acara-acara tertentu seperti upacara agama Hindu. Sang Raja sangat senang jika melihat pementasan tarian ini yang ditarikan oleh para gadis dengan gerakan lincah. Para penarinya diambil dari gadis-gadis desa dan dilatih tari agar mampu menjadi penari yang berbakat. Lambat laun tarian ini semakin tidak menunjukkan perkembangannya. Pada tahun 1928, Raja mengizinkan tarian ini dipentaskan di luar puri agar dapat dinikmati oleh rakyat. Selain itu akibat serangan yang dilakukan Belanda pada awal abad 19 M. menjadikan tarian ini tidak berkembang di dalam istana.

Setelah tarian ini keluar dari tembok istana, ternyata banyak respon dan dukungan dari masyarakat Peliatan

untuk mengembangkan tarian ini. Pada tahun 1931 tarian ini menjelma menjadi komoditas wisatawan yang layak dipasarkan dalam sektor pariwisata. Banyak hotel di Bali yang mementaskan tarian ini untuk sekedar hiburan wisatawan yang berkunjung di Bali.

Masyarakat Peliatan juga memiliki inisiatif untuk menambahkan gerak khas Peliatan agar para penikmat seni ini lebih tertarik dan mendapat apresiasi yang lebih tinggi. Gerak yang ditambahkan pada tari Legong Keraton dikenal dengan "gaya Peliatan". Hal ini juga bertujuan agar masyarakat dapat membedakan gaya-gaya Peliatan dengan daerah lain. Tari Legong Keraton setelah melakukan pementasan di luar negeri, telah dikemas menjadi hiburan wisata. Tarian ini laku di pasar wisata menjadi hiburan wisatawan yang berkunjung di Bali.

Pemilihan tari Legong Keraton gaya Peliatan sebagai obyek penelitian, berlatar belakang dari potensi dan keunggulan desa Peliatan yang selalu aktif menampilkan tari Legong Keraton dan mewariskan bakat dan hobi kepada generasi selanjutnya, sehingga tarian ini masih dapat dinikmati hingga sekarang dengan cerita Lasem yang paling populer. Oleh karena itu dalam penulisan skripsi ini akan dipaparkan secara khusus mengenai Perkembangan Tari Legong Keraton Gaya Peliatan Tahun 1928-1954. Keraton Gaya Peliatan Tahun 1928-1954.

METODE PENELITIAN

Langkah awal dalam penelitian ini adalah tahap heuristic, merupakan proses mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topik yang akan diteliti. Sumber-sumber yang diperlukan meliputi sumber, primer, sekunder dan wawancara.

Langkah kedua dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang digunakan dengan menguji kebenaran dengan cara menghubungkan dan membandingkan sumber yang didapatkan agar diperoleh data yang relevan, sehingga dapat diinterpretasikan menjadi sebuah fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Langkah ketiga adalah interpretasi yang dilakukan penafsiran dari perkembangan tari Legong Keraton di Desa Peliatan, termasuk perbendaharaan gerak, busana dan tata rias.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi, yaitu penyusunan sebuah karya tulis hasil dari tahapan-tahapan sebelumnya sehingga menjadi sebuah karya tulis yang sistematis dan logis menjadi suatu karya sejarah, yang ditulis secara kronologis berdasarkan informasi dan data-data yang dikaji pada tahap interpretasi menjadi sebuah hasil penelitian, mulai dari awal munculnya tari Legong hingga perkembangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Legong adalah sebuah tarian klasik dari Pulau Bali yang berfungsi sebagai tari hiburan, memiliki gerakan lincah, luwes dan halus karena ditarikan oleh tiga gadis berumur 10-12 tahun, serta diiringi oleh instrumen

² Miguel Covarrubias. 2013. *Pulau Bali: Temuan yang Menakutkan*. Denpasar: Unud Press. Hlm. 246

gamelan *Gong Kebyar*. Banyak tokoh yang menjelaskan mengenai tarian ini, seperti Covarrubias yang menjelaskan bahwa Legong adalah tari Bali yang paling bagus karena memiliki pola dasar yang halus dan feminin.³ Bandem dalam bukunya juga menjelaskan bahwa Legong adalah tarian klasik yang dipertunjukkan oleh dua atau tiga orang gadis berumur sekitar sepuluh tahun. Tarian ini paling dikenal oleh bangsa Barat diantara berbagai variasi tarian di Bali, memiliki sifat gerak yang luwes, halus dan bersemangat, sehingga tarian ini digemari oleh banyak orang dari berbagai bangsa di penjuru dunia.⁴

Berikut dijelaskan perkembangan tari Legong Keraton di Desa Peliatan dari awal munculnya sebagai hiburan raja hingga menjadi hiburan wisatawan.

1. Awal Abad 18 M.

Dilihat dari sejarah awal munculnya, tarian ini muncul sekitar awal abad ke-18 yang berasal dari ide seorang Raja Sukowati bernama I Dewa Agung Made Karna. Menurut beberapa sumber Raja pada saat itu melakukan tapa semedi. Ketika melakukan semedi, dalam bayangannya seolah-olah melihat 9 bidadari menari di sorga dengan mengenakan topeng dan busana yang indah serta hiasan kepala dari emas. Bidadari-bidadari itu menari dengan gerakan lemah gemulai. Setelah selesai melakukan semedi, ia memerintahkan Kepala Desa Ketewel untuk membuat 9 topeng dan menciptakan suatu tarian yang sama seperti apa yang ia lihat saat bersemedi. Kepala Desa Ketewel berhasil membuat 9 buah topeng sakral yang melambangkan Dewa-dewa Lokapala (penjaga penjuru mata angin dalam agama Hindu). Tarian ini kemudian ditarikan oleh 9 orang gadis dengan mengenakan topeng yang sudah ditata oleh koreografer pada waktu itu, dan ditarikan didalam jeroan Pura Payogan Agung. Tarian ini kemudian dinamakan *Sang Hyang Legong* dan diwariskan hingga sekarang.⁵

Tarian ini dipentaskan jika ada suatu *even* tertentu seperti upacara keagamaan Hindu. Pementasan yang utuh membuat struktur gerak yang dipentaskan utuh, sehingga membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam untuk melakukan pementasan. Para penari memakai baju prada berwarna putih dengan hiasan dari emas asli. Hiasan kepala yang dipakai juga memakai mahkota yang terbuat dari emas asli, jadi tidak heran jika mahkota adalah property dalam tari Legong Keraton yang harganya paling mahal. Penari dalam tarian ini berjumlah 9 orang gadis yang masih suci (belum mengalami menstruasi), dan saat melakukan pentas harus memakai topeng. Jumlah ini adalah permintaan raja yang ingin tarian ini ditarikan oleh 9 gadis seperti apa yang dilihat pada saat ia melakukan semedi.

2. Awal Abad ke 19 M.

Pada awal abad ke 19 M. tari Legong Keraton sudah tidak lagi menjadi hiburan raja dan kaum bangsawan di lingkungan istana. tarian ini berubah fungsi menjadi hiburan rakyat yang dipentaskan di luar puri, yaitu halaman atau lapangan terbuka. Hal ini disebabkan karena tarian ini tidak menunjukkan perkembangannya di istana karena banyak penari yang menikah, sehingga mereka keluar dari istana untuk tidak menjadi penari Legong Keraton di istana. Selain itu pada awal abad ke 19 M. Bali di serang oleh tentara Belanda dan menghancurkan istana atau puri-puri di Bali. Akibatnya sistem ekonomi, politik dan budaya yang ada di istana terhenti. Hal ini yang menjadi penyebab raja mengijinkan tari Legong Keraton keluar dari istana.

Setelah tarian ini keluar dari tembok istana, banyak wanita-wanita Bali yang mengembangkan tari Legong Keraton kepada gadis-gadis di desanya. Banyak masyarakat Bali yang berantusias untuk mengembangkan tarian ini, sehingga muncul berbagai tema cerita dalam tari Legong Keraton yang diciptakan seperti cerita Malat (kisah Prabu Lasem), Kuntir (Subali dan Sugriwa semasa kecil), Jobog (Subali dan Sugriwa setelah dewasa), Legod Bawa (kisah Lingga Manik), Kuntul (kisah burung bangau atau kuntul), Pelayon, Candrakanta (kisah bulan dan bintang), Raja Cina, Kupu-kupu Tarum, Gowak Macok (kisah burung gagak), Bramara (kisah kumbang atau tambulilingan), Gadung Melati (kisah bunga gadung yang harum), Bapang (tari gagah), Sudarsana (cerita Calonarang), dan Semarandana (kisah asmara Betara Ratih dan Betara Semara).⁶

Disisi lain banyak desa di Bali yang mengembangkan tarian ini dengan berbagai gaya khas desa masing-masing. Desa-desa yang mengembangkan tarian ini dengan gaya yang mencirikan desanya seperti Desa Saba, Peliatan, Bedulu, Klandis dan Denpasar. Dari berbagai desa tersebut, hanya Desa Peliatan yang paling aktif menampilkan dan mengembangkan tari Legong Keraton dengan Gaya Peliatan.

Dilihat dari perkembangannya, gerak pada tari Legong Keraton masih menggunakan struktur pementasan yang utuh dengan ditambahkan tema cerita yang ditampilkan di akhir pementasan, sehingga tarian ini membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam untuk mementaskannya. Busana yang dipakai sudah mengalami perkembangan dengan memakai baju prada dari kulit yang diukir dan dilapisi cat prada emas. Hiasan kepala yang dipakai juga masih memakai mahkota dari emas asli. Para penari saat melakukan pentas belum ada yang mengenal tat arias, sehingga mereka tampil dengan wajah polsan tanpa coretan *make up* di wajahnya. Para penari berjumlah 3 orang yang dibagi dalam 2 kategori, dua penari sebagai lakon Legong dan 1 penari sebagai Condong.

³ Miguel Covarrubias. 2013. *Op. cit.* Hlm: 246

⁴ I Made Bandem. 1996. *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm: 42

⁵ *Ibid.*, Hlm: 6

⁶ A.A. Ayu Kusuma Arini. 2011. *op. cit.* Hlm: 9-10

3. Tari Legong Keraton di Desa Peliatan Sebelum Tahun 1928

Sebelum tahun 1928, tari Legong Keraton di Peliatan dibina dan dikembangkan oleh Puri Agung Peliatan. Selama menjadi hiburan bangsawan puri, tarian ini hanya dipentaskan untuk acara keagamaan seperti Odalan dan Pagewesi yang dipentaskan di halaman puri. Raja mengutus para prajuritnya untuk mencari gadis-gadis di Desa Peliatan untuk dijadikan penari Legong Keraton yang bermutu tinggi. Semua perlengkapan tari ditanggung oleh Puri Agung Peliatan, mulai dari busana, gamelan dan perlengkapan lain yang digunakan untuk pentas. Busana yang dikenakan pada saat itu sangat indah dan mahal dengan banyak mempergunakan kulit yang dipahat berukir dan dicat dengan prada. Penari juga memakai mahkota yang sangat indah dan terbuat dari emas dan permata. Pada saat itu penari belum ada yang memakai tata rias yang dipakai untuk menghias wajah sebelum menari, hanya dengan wajah polos mereka mementaskan tari Legong Keraton. Meski hanya dengan kesederhanaan seperti tetapi apresiasi yang didapat dari berbagai kalangan puri tidak pernah terhenti.

4. Tari Legong Keraton di Desa Peliatan Tahun 1928-1930

Tidak banyak sumber yang menjelaskan keberadaan tari Legong Keraton di Puri Agung Peliatan, hanya setelah tahun 1928 tarian ini mulai keluar dari puri. Dikatakan demikian karena pada saat itu tarian ini tidak berkembang seperti sedia kala. Banyak penari Legong Keraton yang menikah sehingga mereka keluar untuk tidak menjadi penari puri lagi.⁷ Hal ini yang menjadi salah satu faktor tari Legong Keraton keluar dari puri dan menjadi hiburan rakyat.

Tari Legong Keraton di Desa Pliatan mulai ada sejak adanya grup Gamelan Gong Kebyar bernama Gong Gunung Sari asal Peliatan yang dipimpin oleh seorang penabuh kendang bernama Mander. Mander ingin mengolaborasikan gamelan Gong Kebyar dengan tari Legong Keraton. Mander memiliki cara yang unik untuk memilih gadis-gadis yang akan dijadikan penari Legong Keraton. Setiap hari ia memperhatikan gadis-gadis desa yang berlalu lalang di depan rumahnya. Apabila ia melihat anak yang memiliki tubuh dan penampilan yang cocok untuk menjadi penari, ia langsung memanggil anak tersebut dan melatih tari agar bisa menjadi penari Legong Keraton.⁸ Mander sengaja memilih gadis-gadis yang belum mengalami menstruasi karena baginya mereka memiliki gerakan tubuh yang lebih lincah dan bersemangat. Atas usaha Mander tersebut, tari Legong Keraton di Desa Peliatan mulai ada sejak tahun 1928, hingga tahun 1930 tarian ini masih dibina dan dikembangkan di Puri Kaleran yaitu tempat tinggal Mander.

Jika dilihat dari gerak, pada saat itu belum terlihat perkembangan gerak. Gerak yang dipentaskan masih utuh sama seperti saat tarian ini masih berada didalam puri. Busana yang dipakai penari saat entas sudah terlihat perkembangannya dengan membedakan baju prada yang dipakai oleh penari Condong dan Legong. Baju penari Condong berwarna merah jambu, sedangkan penari Legong berwarna hijau tanpa ada atribut yang menghiasai busana mereka. Hiasan kepala terbuat dari emas imitasi. Tata rias penari jua masih terlihat polos. Penari yang berjumlah 3 orang mementaskan tarian ini dengan durasi kurang lebih 1 jam yang disaksikan oleh masyarakat di Desa Peliatan dar berbagai kalangan.

5. Tari Legong Keraton di Desa peliatan Tahun 1932-1951

Pada tahun 1931, tari Legong Keraton di Desa Peliatan pernah pentas di Paris dalam acara promosi kesenian Bali. setelah melakukan pementasan itu, muncullah gaya Peliatan yang merupakan gerak ciri khas dari Desa peliatan. Munculnya gaya ini disebabkan karena saat berada di Paris, para seniman Peliatan melihat pertunjukan tari Ballet yang memiliki gerakan lentur dan lincah. Sepulang dari Paris, Mander selaku pemimpin rombongan berinisiatif untuk menambahkan gerakan seperti yang ada pada tari Ballet, gerak-gerak tersebut seperti kayang, ditambahkan juga gerakan bergetar. Gerakan ini lah yang mencirikan Legong Keraton gaya Peliatan. Gaya Peliatan ini diciptakan bertujuan agar masyarakat mampu membedakan gaya tari Legong Keraton dengan gaya daerah lain.

Setelah muncul gaya Peliatan, Desa Peliatan ibarat menjadi sebuah magnet bagi desa-desa lain disekitarnya. Banyak desa yang melirik Peliatan akan Legong Keratonnya, seperti Desa Saba dan Denpasar. Kedua desa ini kemudian menciptakan gerakan khas desanya yang bereda dengan gaya Peliatan.

Setelah pentas di Paris, tarian ini menjelma menjadi tari hiburan wisatawan. Waktu yang dipakai untuk melakukan pentas sudah tidak lagi mencapai 1 jam, tetapi hanya 17 menit. Hal ini agar para wisatawan tidak merasa bosan jika melihat pementasan ini terlalu lama. Pementasan biasanya ditempatkan di Balerung Srinertya Waditra dan ancaksaji Puri Agung Peliatan. Tarian ini setelah pentas di Paris, ternyata mampu menunjukkan kehebatannya. Terbukti banyak hotel yang menyuguhkan tarian ini sebagai hiburan wisatawan yang berkunjung. Tarian ini kemudian dikemas menjadi tari hiburan wisatawan. Sanggar seni juga sangat diperlukan sebagai wadah bagi para seniman tari dan tabuh dalam usaha melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan. Sekitar tahun 1934-1950, Mander menempatkan aktifitas tari dan tabuh di Puri Kaleran Peliatan, hal ini semata-mata ia lakukan agar grup kesenian yang telah ia bina mempunyai wadah tetap dalam mengembangkan kesenian.

Dilihat dari busana, setelah pentas di Paris terlihat perkembangan busana seperti ditambahkan hiasan leher atau badong. Tata rias penari sangat sederhana dengan memakai arang untuk menebalkan alis mata, sirih dipakai

⁷ Wawancara Oka Dalem di Desa Peliatan Tanggal 7 Februari 2014

⁸ Wawancara Oka Dalem di Desa Peliatan 2 Februari 2014

untuk pemerah bibir dan bedak jawa yang dicampur air dipakai untuk mencerahkan wajah.

6. Tari Legong Keraton di Desa Peliatan Tahun 1952-1954

Pada tahun 1952, tari Legong Keraton gaya Peliatan melakukan pentas di Amerika dalam misi kesenian Bali atas tawaran Presiden Soekarno.

Menurut penuturan Raka Rasmi, dalam misi kesenian ini para penari mendapat bantuan dari pemerintah berupa busana tari. Busana yang mereka kenakan sudah memiliki atribut yang lengkap seperti ditambahkan gelang kana, ampok-ampok atau semacam hiasan pinggang, oncer atau semacam selendang, badong, dan rangkaian bunga jepun atau kamboja hidup yang diletakkan diatas mahkota. Apabila dipakai menari, maka bunga-bunga tersebut bergetar dan terlihat indah. Tata rias penari Legong juga masih sederhana. Penari memakai gelungan asli dari rambutnya, untuk menebalkan bulu alis mereka memakai mangsi, bedak yang dipakai masih memakai bedak dadak atau bedak jawa yang dicampur air, *lipstick* yang dipakai adalah pembungkus dupa yang apabila dihisap akan keluar cairan berwarna merah, dan apabila mereka keluar keringat maka semua *make up* akan luntur.⁹

Jika dilihat dari pementasannya di Amerika, keberadaan Legong Keraton gaya Peliatan sangat bagus. Gerak tarian Legong Keraton yang telah disempurnakan oleh Mandra dengan gaya Peliatan dipentaskan oleh para penari pada saat itu. Perkembangan gerak diperindah dengan ditambahkan dengan gaya khas Peliatan, sehingga membuat para penonton kagum melihat pementasan itu. Pada tahun 1954, setelah pementasannya di Amerika Legong Keraton gaya Peliatan telah menunjukkan perkembangannya mulai dari busana dan tata rias.

Perkembangan busana terlihat pada hiasan payet yang melekat pada hiasan leher, tata rias juga mengalami perkembangan dengan mengenal *make up* seperti bedak padat, bedak tabur, *lipstick*, *eyeshadow*, cilak mata, dan setiap penari bisa merias diri mereka sendiri.¹⁰ Perkembangan ini dikarenakan para penari yang sering memperhatikan penampilan masyarakat Amerika selama melakukan pementasan disana.

Tarian ini yang dulunya menjadi hiburan raja di puri dan pementasannya hingga kurang lebih satu jam, setelah menjadi hiburan wisatawan pementasannya hanya berdurasi kurang lebih 17 menit. Hal ini dikarenakan, jika tarian ini disuguhkan berjam-jam akan menimbulkan kejenuhan, sehingga tarian ini dipersingkat dengan dihilangkan beberapa gerakan dalam inti tarian.

Tari Legong Keraton gaya Peliatan yang telah membawa nama harum desanya dan memberi kemajuan dalam sektor ekonomi dan wisata merupakan hasil kerja keras masyarakat Peliatan yang selalu melestarikan dan

mengembangkan tarian ini menjadi komoditas wisata. Setelah pementasannya di Paris tahun 1931 dan Amerika tahun 1952, tarian ini laku dijual karena banyak kalangan yang suka dan membanggakan tarian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Tari Legong Keraton adalah sebuah tarian klasik dari Pulau Bali yang memiliki gerakan lincah, luwes dan halus karena ditarikan oleh tiga gadis berumur kurang lebih sepuluh tahun, serta diiringi oleh instrumen gamelan bernama gong kebyar. Awalnya kesenian ini adalah tari hiburan raja di istana atau puri. Lambat laun kesenian ini mengalami pergeseran menjadi hiburan rakyat. Menurut sumber yang telah didapat, pergeseran ini dikarenakan tari Legong Keraton tidak lagi menunjukkan perkembangan yang memungkinkan sebagai hiburan istana. Apalagi setelah adanya serangan dari Belanda pada awal abad 19 M., banyak puri di Bali yang dibakar dan dimusnahkan oleh sekutu Belanda. Raja kemudian mengizinkan tarian ini keluar dari tembok istana agar kesenian ini tidak begitu saja hilang.

Sejak tari Legong Keraton keluar dari tembok istana atau puri, banyak desa di Bali yang mengembangkan tarian ini sebagai pertunjukan rakyat di desanya. Tarian ini kemudian menjelma menjadi hiburan rakyat dan banyak masyarakat Bali yang berantusias untuk mengembangkan tarian ini. Banyak tema cerita yang diciptakan oleh seniman Legong Keraton untuk dipakai sebagai lakon. Selain itu banyak desa di Bali yang menciptakan Legong Keraton dengan gaya khas desa masing-masing, namun Desa Peliatan adalah salah satu desa yang pertama kali menciptakan ciri khas Legong dengan Gaya Peliatan. Gaya ini menyimbolkan ciri khas gerak yang dimiliki oleh Legong Keraton di Desa Peliatan. Legong Keraton di Desa Peliatan sempat melakukan pentas di Paris pada tahun 1931 dan di Amerika tahun 1952.

Dampak yang ditimbulkan setelah pementasannya diluar negeri adalah muncul perkembangan pada tarian Legong Keraton. Perkembangan itu mencakup gerak, busana dan tata rias. Pada perkembangan gerak, Legong Keraton gaya Peliatan terinspirasi dari tari Ballet pada saat melakukan pentas di Paris. Pada perkembangan busana terinspirasi dari penampilan berbusana oleh Bangsa Barat saat mereka pentas di Amerika, yang secara kebetulan mereka banyak memperhatikan pakaian yang banyak dihiasi dengan payet, para seniman Legong kemudian menambahkan variasi payet pada hiasan leher atau badong yang merupakan properti busana pada tari Legong Keraton. Selain itu mereka juga mengembangkan tata rias setelah mereka mendapat sedikit bekal untuk menghias wajah dari *leader* mereka. Mereka sudah mengenal bedak padat, bedak tabur, cilak mata, *lipstick* dan *eyeshadow*. Disisi lain tarian ini mengalami perubahan fungsi menjadi hiburan wisata yang laku dijual di pasar pariwisata. Tarian ini juga dipakai sebagai paket wisata bagi pengunjung yang datang ke Bali baik untuk menikmati panorama alam maupun budaya.

⁹ Wawancara Gusti Ayu Raka Rasmi di Desa Peliatan Tanggal 5 Februari 2014

¹⁰ Wawancara Oka Dalem di Desa Peliatan Tanggal 7 Februari 2014

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat dikemukakan saran-saran membangun yang dapat dilaksanakan di masa yang akan datang. Tari Legong Keraton gaya Peliatan dalam pementasannya baik untuk masyarakat Peliatan maupun wisatawan dalam dan luar negeri hendaknya tetap menjaga dan memelihara kualitas seluruh aspek yang menunjang tarian ini dengan baik. Diperlukan juga kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam memberikan sumbangan dana pada saat melihat pertunjukan tarian ini agar semua pelaksanaan yang telah disepakati bersama dilaksanakan dengan konsekuen tanpa banyak melihat uluran tangan dari pemerintah.

Harapan kedepan agar para penari senior tidak patah semangat mengajarkan tarian ini kepada generasi-generasi muda, agar tarian ini bisa terpelihara dengan baik dan tidak menghilangkan unsur-unsur klasik yang sudah diciptakan oleh para leluhur. Meskipun di Bali sangat banyak budaya asing yang masuk, diharapkan masyarakat mampu menyaring dan tetap menjaga tradisi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- S.Budhisantoso. 1991. *Kesenian dan Kebudayaan di Indonesia*. Surakarta: STSI-PRESS
- Miguel Covarrubias. 2013. *Pulau Bali: Temuan yang Menakutkan*. Denpasar: Unud Press
- I Made Bandem. 1996. *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius
- A.A. Ayu Kusuma Arini. 2011. *Legong Peliatan: Pionir Promosi Kesenian Bali yang Tetap Eksis*. Denpasar: ISI Denpasar
- Wawancara Oka Dalem di Desa Peliatan Tanggal 2-7 Februari 2014
- Wawancara Gusti Ayu Raka Rasmi di Desa Peliatan Tanggal 5 Februari 2014

